

TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI TENTANG MAKNA DAN PERAN “KNOBE” DALAM MENJAGA IDENTITAS MUSIK TRADISIONAL TIMOR TENGAH SELATAN

ETHNOMUSICOLOGICAL REVIEW OF THE MEANING AND ROLE OF “KNOBE” IN MAINTAINING THE IDENTITY OF TRADITIONAL MUSIC OF SOUTH CENTRAL TIMOR

Margarita D. I. Ottu

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen
Arastamar
margaritadamarisottu@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the cultural significance and functional roles of Knobe, a traditional bamboo instrument of the Atoin Meto' community in Timor Tengah Selatan (TTS), through an ethnomusicological lens. As an indigenous musical practice, Knobe embodies not only aesthetic expression but also a complex web of social meanings, ritual functions, and symbolic relationships between humans, nature, and ancestral traditions. Using qualitative ethnographic methods including observation, in-depth interviews, and documentation this research explores how Knobe operates within daily life, ritual ceremonies, and processes of intergenerational cultural transmission. The findings show that Knobe serves multiple cultural functions that as a medium for ritual communication, a tool for social cohesion, a vehicle for moral and historical education, and a marker of regional identity. Its acoustic characteristics, performance techniques, and repertoire reflect an intimate fusion of bodily technique, ecological knowledge, and cultural symbolism. Despite the pressures of modernization, Knobe continues to play a vital role in sustaining the musical identity and cultural continuity of the TTS community. This study highlights Knobe as both an artistic practice and a cultural archive that preserves collective memory, reinforces identity, and contributes to the broader discourse on safeguarding Indonesia's intangible cultural heritage.

Keywords : *Knobe, ethnomusicology, Timor Tengah Selatan, cultural identity, traditional music.*

1. PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara, berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual, sosial, dan identitas kultural. Di wilayah Timor Tengah Selatan (TTS), salah satu instrumen musik tradisional yang memiliki tempat istimewa adalah *Knobe*. Instrumen ini telah memainkan peranan vital dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam ritual adat, tradisi lisan, dan proses sosialisasi budaya.

Knobe bukan sekadar alat musik yang menghasilkan bunyi ritmis atau melodis, melainkan simbol historis yang mengandung nilai filosofis mengenai hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Di tengah arus modernisasi yang semakin menggeser eksistensi musik tradisional, keberadaan *Knobe* menjadi penting untuk dikaji guna memperkuat kembali identitas budaya masyarakat TTS.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan etnomusikologi, yaitu bidang kajian yang melihat musik sebagai fenomena budaya yang tidak terpisahkan dari struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terbatas pada aspek musikal, tetapi juga mencakup makna, fungsi, dan konteks sosial budaya *Knobe* dalam kehidupan masyarakat Timor Tengah Selatan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya menjaga keberlanjutan musik tradisional TTS serta memperkaya literatur mengenai musik tradisional di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Etnomuskologi

Etnomuskologi merupakan studi tentang musik dalam konteks budaya. Merriam^[1] menyampaikan bahwa musik harus dipahami tidak hanya sebagai bunyi, tetapi juga sebagai aktivitas manusia dan konsep pemikiran yang melatarbelakangi aktivitas musik tersebut. Dengan demikian, musik adalah fenomena holistik yang memiliki fungsi, makna, serta keterkaitan dengan ritual, tradisi, dan struktur sosial.

Dalam pendekatan Merriam yang terkenal, musik dianalisis melalui tiga aspek utama yaitu Konsep tentang musik (*music concept*), Perilaku bermusik (*musical behavior*), dan Bunyi musik itu sendiri (*musical sound*). Ketiga aspek ini memungkinkan analisis musik secara menyeluruh, termasuk bagaimana masyarakat memaknai instrumen musik tertentu, seperti *Knobe* di TTS.

Nettl^[2] juga menekankan bahwa musik tradisional adalah bentuk warisan budaya yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian musik tradisional tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks identitas etnis dan dinamika kebudayaan.

Musik sebagai Identitas Budaya TTS

Musik tradisional merupakan sarana penting yang mengekspresikan identitas suatu komunitas. Di Timor Tengah Selatan (TTS), musik tidak sekadar ekspresi estetis, tetapi simbol sejarah, kosmologi, struktur sosial, dan nilai-nilai leluhur. Setiap instrumen, mulai dari gong, bijol, heot, hingga *knobe*, membawa makna sosial dan membentuk citra kolektif masyarakat *Atoin Meto'*. Gong dan bijol digunakan dalam upacara komunal, melambangkan kekuatan kolektif, kebersamaan, dan keteraturan sosial, sementara *knobe* memiliki posisi berbeda sebagai instrumen personal yang muncul dalam situasi intim seperti bekerja di ladang atau merenung di malam hari.

Nettl^[2] menyebut bahwa musik memiliki kemampuan merepresentasikan identitas sosial melalui tiga jalur yaitu Konteks sosial pertunjukan, Makna simbolis instrumen atau lagu, dan Warisan turun-temurun yang memperkuat kontinuitas budaya. Dalam konteks TTS, *Knobe* adalah simbol identitas yang mempertemukan generasi, sekaligus menjadi media pewarisan nilai tradisional kepada generasi muda.

Knobe menghadirkan koneksi langsung antara pemain dan suara yang dihasilkan, sehingga menjadi medium ekspresi pengalaman hidup, sekaligus penghubung identitas individu dengan identitas komunal. Suaranya menggambarkan keheningan tanah Timor, hembusan angin savana, dan ritme kehidupan masyarakat yang akrab dengan alam. Keunikan *Knobe* dari segi bahan, teknik, dan filosofi membedakannya dari instrumen bambu lain di Nusantara, sekaligus menjadikannya simbol identitas regional TTS. Musik tradisional TTS, khususnya *Knobe*, bukan sekadar instrumen musik, tetapi manifestasi identitas budaya, cermin hubungan manusia-alam, dan penjaga memori kolektif. *Knobe* menjadi lambang roh budaya TTS, menunjukkan bahwa musik tradisional memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan merepresentasikan identitas serta nilai-nilai masyarakat *Atoin Meto'*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memahami makna *Knobe* secara kontekstual dari sudut pandang masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS). Proses penelitian diawali dengan observasi lapangan, di mana peneliti melakukan

pengamatan langsung terhadap pengrajin dan pemain Knobe di beberapa kecamatan, antara lain Nunkolo, Amanatun Selatan, Mollo Selatan, dan Kolbano. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana Knobe dimainkan, siapa yang memainkan, serta dalam konteks sosial dan budaya apa instrumen tersebut digunakan.

Selain observasi, penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam dengan narasumber yang beragam, seperti tetua adat, tokoh budaya, pemain Knobe senior, dan generasi muda yang mempelajari musik tradisional. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan fokus pada makna Knobe, proses pembuatannya, ritual yang memerlukannya, serta persepsi masyarakat terhadap peran instrumen ini dalam pelestarian budaya.

Selanjutnya, penelitian dilengkapi dengan studi dokumentasi, yang mencakup telaah buku, jurnal etnomusikologi, dokumentasi budaya daerah, dan rekaman musik tradisional Timor. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi historis, teknis, dan simbolis terkait Knobe, sekaligus menempatkannya dalam konteks tradisi dan nilai budaya yang lebih luas.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, melalui tiga tahap utama: reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan; penyajian data, berupa pengelompokan dan pembentukan pola tema; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang menghasilkan pemahaman konseptual mengenai makna, fungsi, dan peran Knobe dalam kehidupan masyarakat TTS. Dengan kombinasi metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif tentang Knobe sebagai instrumen musik sekaligus simbol identitas budaya Timor Tengah Selatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul *Knobe* Menurut Tradisi Lisan



Gambar 1. Knobe

Asal-usul Knobe menurut tradisi lisan masyarakat Atoin Meto' menyimpan lapisan makna yang jauh melampaui sebuah kisah penciptaan alat musik. Karena tidak adanya catatan tertulis sebelum masuknya pendidikan modern ke Timor, hampir seluruh pengetahuan mengenai Knobe diwariskan secara *oral tradition*, sebuah mekanisme transmisi budaya yang sangat kuat dalam masyarakat *Atoin Meto'*. Melalui cerita yang dituturkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, Knobe tidak hanya dipahami sebagai alat musik bambu sederhana, tetapi juga sebagai entitas budaya yang memiliki peran spiritual, ekologis, dan sosial.

Salah satu cerita yang sering muncul dalam tradisi lisan adalah kisah seorang pemburu yang sedang beristirahat di hutan dan mendengar suara bambu kering yang bergetar tertiuip angin. Suara itu dianggap berbeda dari bunyi alam biasa lebih ritmis, teratur, dan seolah “memanggil”. Pemburu tersebut kemudian mencoba menirukan fenomena itu dengan memotong bambu dan mengubahnya

menjadi alat musik sederhana. Kisah ini mencerminkan cara masyarakat Timor memahami dunia bahwa banyak unsur budaya lahir dari pengamatan mendalam terhadap alam. Bagi masyarakat Atoin Meto', alam bukan sekadar sumber hidup, tetapi guru yang mengajarkan makna.

Narasi tradisional ini memperlihatkan bahwa Knobe bukan hanya produk keterampilan tangan, tetapi juga hasil dari tata pengetahuan spiritual masyarakat Atoin Meto'. Mitos penciptaannya berfungsi mempertegas hubungan kosmologis antara manusia, alam, dan leluhur. Dalam konteks ini, suara Knobe memiliki fungsi simbolik yaitu sebagai jembatan tiga dunia yang selalu perlu dijaga keseimbangannya.

Tradisi lisan tentang asal-usul Knobe juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya. Seiring modernisasi dan berkurangnya praktik adat, cerita-cerita ini berfungsi sebagai pengingat tentang nilai-nilai lama yang masih relevan, seperti penghormatan terhadap alam, keselarasan hidup, dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Narasi tersebut menjadi unsur penting dalam pendidikan budaya bagi generasi muda yang kini sedang berupaya mempelajari kembali alat musik tradisional yang hampir punah ini.

Dalam penelitian antropologi, narasi penciptaan seperti ini dipandang sebagai *charter myths* atau mitos yang berfungsi memberi legitimasi terhadap suatu praktik budaya. Dengan kata lain, cerita tentang pemburu atau leluhur bukan sekadar legenda, tetapi fondasi ideologis yang menjelaskan mengapa Knobe harus dihormati dan bagaimana penggunaannya harus mengikuti aturan adat. Melalui narasi ini, masyarakat Atoin Meto' memastikan bahwa Knobe tetap dipandang sebagai bagian dari sistem nilai, bukan sekadar benda.

Dengan memahami asal-usul Knobe lewat tradisi lisan, kita dapat melihat bahwa alat musik ini bukan hanya warisan estetika, tetapi juga dokumen sejarah mentalitas masyarakat Timor. Kisah penciptaannya merepresentasikan cara mereka membaca alam, menafsirkan suara, dan membangun hubungan spiritual dengan dunia tak kasatmata. Karena itu, mempelajari tradisi lisan Knobe berarti membuka kembali ruang pemahaman terhadap kosmologi Atoin Meto' secara lebih menyeluruh.

Tahapan Pembuatan Knobe

- 1) Pengambilan Bahan Mentah yaitu Bambu dan Gwang. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan Knobe meliputi bambu dan tunas gwang. Jenis bambu yang dipilih adalah bambu berduri atau *bambu ori*, yang dalam nomenklatur botani diklasifikasikan sebagai *Bambusa arundinacea Willd.* Spesies ini dicirikan oleh keberadaan duri pada nodus, percabangan yang rapat, dan kemampuan mencapai tinggi hingga ± 30 meter. Diameter batang (*culm*) berkisar 8–20 cm, dengan dinding batang relatif tebal dan permukaan yang sedikit berbulu. Karakteristik anatomi tersebut memberikan kekuatan mekanis yang memadai untuk proses perajinan.
- 2) Pengambilan Tunas Gwang (*Corypha utan*) dalam bahasa daerah *Tune*. Tunas atau daun muda dari tanaman gwang digunakan sebagai bahan baku untuk membuat tali pengikat (*tusi*). *Corypha utan* dikenal memiliki serat yang kuat dan lentur setelah melalui proses pengolahan tradisional.
- 3) Pembelahan Bambu. Batang bambu dipotong dan dibelah menjadi bagian-bagian kecil dengan panjang sekitar satu jengkal orang dewasa atau kurang lebih 20 cm. Tahapan ini bertujuan memperoleh bilah bambu berukuran standar untuk pembuatan instrumen.
- 4) Pembersihan dan Pembentukan Awal. Bilahan bambu yang telah dipotong dibersihkan dari serabut dan ketidakteraturan permukaan untuk memudahkan pembentukan selanjutnya.
- 5) Pengukuran dan Penandaan. Pada bagian pangkal bilah bambu diberikan tanda dengan ukuran dua jari orang dewasa, sementara bagian ujung ditandai sepanjang tiga jari orang dewasa. Penandaan ini menjadi acuan dalam pembuatan struktur fungsional Knobe.

- 6) Pembentukan Bagian Ujung dan Bagian Kepala. Bilahan bambu dibentuk sedemikian rupa sehingga bagian ujungnya memiliki bentuk runcing (untuk memfasilitasi getaran udara), sedangkan bagian pangkal atau kepala diberi bentuk balok yang berfungsi sebagai penyangga dan pengatur posisi.
- 7) Pembelahan Kedua dan Pembuatan Lidah Tipis. Bilahan bambu kemudian dibelah menjadi dua sisi, dan pada bagian tengahnya dibuat lidah tipis yang berfungsi sebagai elemen vibrasi utama. Lidah tipis inilah yang menghasilkan resonansi suara ketika instrumen dimainkan.
- 8) Pengolahan Daun Gwang. Daun gwang mentah digaruk menggunakan bilahan bambu hingga menjadi sangat tipis. Proses ini bertujuan melemahkan struktur epidermis sehingga serat daun lebih mudah dipisahkan.
- 9) Pembukaan Lembaran dan Pemilahan Serat. Lembaran daun gwang yang telah ditipiskan dibuka menjadi dua lapis. Hanya lapisan paling tipis yang dipilih untuk dijadikan serat tali atau *tusi*, mengingat fleksibilitas dan ketahanannya lebih optimal.
- 10) Pengeringan Daun Gwang. Serat daun yang telah dipilah kemudian dijemur selama kurang lebih satu hari untuk mengurangi kadar air dan meningkatkan kekuatan tarik serat.
- 11) Penganyaman (*Hanek*). Daun gwang yang telah kering dianyam secara tradisional untuk membentuk tali (*tusi*) dengan panjang sekitar 20 cm. Teknik *hanek* menghasilkan struktur serat yang kuat dan tidak mudah putus.
- 12) Penyambungan Tali pada Bilahan Bambu. Tali *tusi* diikat dengan simpul tradisional kemudian dikaitkan pada bagian ujung bilahan bambu yang telah dibentuk sebelumnya.
- 13) Prosedur Permainan. *Knobe* dimainkan dengan cara meletakkannya di antara bibir, kemudian menarik tali mengikuti ritme tertentu. Interaksi antara aliran udara, tegangan tali, dan lidah bambu menghasilkan vibrasi.
- 14) Produksi Bunyi. Instrumen menghasilkan suara getar (*vibrasi*) yang khas melalui mekanisme resonansi pada lidah tipis dan rongga bilah bambu. Getaran tersebut kemudian diperkuat oleh rongga udara di sekitar mulut pemain, menghasilkan timbre yang unik dan estetik.

Teknik Permainan dan Repertoar Musikal *Knobe*

Uraian secara menyeluruh teknik permainan *Knobe*, mencakup cara pengaturan embusan napas, penggunaan rongga mulut sebagai ruang resonansi, koordinasi bibir dan jari, serta prinsip akustik yang menentukan karakter bunyinya, seperti hubungan antara panjang tabung bambu, diameter lubang, dan tekanan udara. Keterampilan fisik dan vokal yang diperlukan pemain juga disoroti, termasuk kemampuan menjaga stabilitas ritmis, ketepatan intonasi, serta perpaduan antara permainan instrumen dan vokalisasi pengiring yang kerap menjadi bagian dari tradisi *Knobe*. Selain itu, uraian ini menjelaskan berbagai pola musikal yang berkembang dalam masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS), mulai dari pola melodi sederhana berbasis repetisi hingga struktur musikal yang lebih kompleks yang digunakan dalam konteks ritual.

Repertoar *Knobe* dipaparkan dalam tiga ranah utama, yaitu upacara adat, kegiatan sosial, dan praktik individual, yang masing-masing menunjukkan fungsi musikal dan simbolik yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis, analitis, dan deskriptif, pembahasan ini menempatkan *Knobe* sebagai instrumen yang mengintegrasikan teknik permainan, performativitas tubuh, dan fungsi budaya secara erat, sehingga menjadikannya bagian penting dari ekspresi musikal dan identitas masyarakat TTS.

1. Posisi Tubuh dan Persiapan Sebelum Memainkan Knobe

Teknik permainan Knobe dimulai dari persiapan tubuh pemain. Posisi tubuh ideal adalah duduk atau berdiri tegak dengan bahu rileks agar aliran napas stabil. Pemain memegang Knobe dengan tangan dominan, sementara tangan lainnya membantu menyeimbangkan posisi instrumen. Ujung *Knobe* ditempatkan di antara bibir secara lembut, tidak terlalu ditekan agar lamela dapat bergetar bebas. Sebelum memainkan *Knobe*, pemain biasanya melakukan “pemanasan napas” berupa tarikan napas pendek dan teratur.

2. Prinsip Dasar Teknik Permainan Knobe

Teknik permainan Knobe berpusat pada tiga elemen utama yaitu:

a. Teknik Tarikan Tali: Ritme dan Variasi Mekanis. Tarikan tali adalah komponen paling teknis dari permainan *Knobe*. Ada tiga teknik dasar yaitu:

- (1) Tarikan pendek berulang (*short-pulse pulling*). Teknik ini menghasilkan bunyi ritmis cepat. Biasanya digunakan untuk permainan informal atau bagian awal pengantar ritual.
- (2) Tarikan panjang (*long-pulse pulling*). Menghasilkan suara lebih panjang dan beresonansi. Teknik ini digunakan dalam konteks meditatif atau untuk mengiringi nyanyian *atau ne*.
- (3) Tarikan bertingkat (*graded pulling*). Merupakan variasi antara pendek dan panjang, menciptakan dinamika naik-turun. Teknik ini lebih sulit karena membutuhkan koordinasi tangan dan napas.

Pengrajin dan pemain ahli dapat membedakan kualitas *Knobe* yang baik dari kemampuan lamela merespon ritme tarikan tali dengan stabil.

b. Teknik Pengaturan Resonansi Mulut

Rongga mulut bertindak sebagai “*chamber akustik*” yang menentukan karakter suara. Teknik pengaturan resonansi mencakup Pembukaan rongga mulut untuk menghasilkan bunyi lebih kuat, Pengkerutan bibir untuk mempersempit resonansi, Gerakan lidah sebagai pemfilter frekuensi tertentu, Perubahan tekanan napas untuk mempertebal atau memperhalus suara. Pemain *Knobe* berpengalaman dapat menghasilkan suara yang menyerupai vokal manusia, binatang, atau elemen alam seperti angin dan air. Efek ini berfungsi sebagai penyampaian pesan simbolik.

c. Teknik Modulasi Napas dan Peran Fisiologi Pemain

Napas berperan penting dalam memberikan nuansa ekspresif. Dua jenis napas digunakan yaitu Napas ritmis yang dihasilkan melalui pola napas teratur untuk mempertahankan pola ketukan, Napas bertekstur digunakan untuk menambahkan efek berdesis, bergetar, atau mendalam pada suara Knobe. Bentang variasi napas ini menjadikan *Knobe* instrumen yang sangat personal yaitu bunyi Knobe yang dihasilkan pemain A akan berbeda dari pemain B karena perbedaan fisiologi mulut, pola napas, dan gaya permainan.

d. Teknik Kombinasi: Koordinasi Tangan, Bibir, Lidah, dan Napas

Teknik permainan Knobe hanya dapat dikuasai melalui latihan berulang yang mengembangkan koordinasi motorik halus. Dalam permainan yang sudah mahir, keempat unsur gerak yaitu tangan, bibir, lidah, dan napas harus bergerak secara simultan. Koordinasi ini menghasilkan pola ritmis yang stabil, dinamika bunyi yang bervariasi, modulasi emosi, dan efek estetis yang kompleks. Bagi masyarakat TTS, kemampuan memainkan *Knobe* bukan sekadar kemampuan musik, tetapi tanda kecerdasan sosial dan kedewasaan.

e. Repertoar Musikal Knobe dalam Tradisi TTS

Repertoar *Knobe* bukan berupa lagu baku, melainkan pola-pola bunyi (motif) yang memiliki makna tertentu. Secara umum, repertoar dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu:

- Repertoar Ritual. Digunakan dalam upacara penyambutan musim tanam, ritual penyembuhan, upacara penghormatan leluhur. Motif bunyi cenderung lambat, teratur, dan beresonansi halus.
- Repertoar Komunal. Biasanya dimainkan pada malam hari setelah kerja ladang. Bunyi yang dihasilkan lebih ringan dan digunakan untuk mempererat hubungan sosial.
- Repertoar Pengiring nyanyian atau tuturan (*ne*). *Knobe* mengiringi nyanyian syair tradisional yang berisi pesan moral, sejarah, atau kisah percintaan. Pola ritmisnya mengikuti alur vokal.
- Repertoar Personal (*soliter*). Umumnya dimainkan oleh laki-laki muda sebagai sarana kontemplasi atau ungkapan perasaan pribadi. Bunyi yang dihasilkan lembut, bersifat introspektif.
- Repertoar Komunikatif. Pada masa lalu digunakan untuk memberikan isyarat jarak jauh. Polanya terdiri dari ketukan pendek, tajam, dan berulang.

f. Improvisasi dan Gaya Personal dalam Permainan *Knobe*

Salah satu karakteristik utama *Knobe* adalah sifat improvisatifnya. Tidak ada notasi baku yaitu semua pola bunyi diciptakan berdasarkan intuisi, memori budaya, dan pengalaman pemain. Hal ini membuat setiap permainan *Knobe* bersifat unik. Improvisasi ini menjadikan *Knobe* sebagai media ekspresi individual sekaligus kolektif. Pemain berpengalaman biasanya mengembangkan gaya khas, yang dapat dikenali dari pola ritme tertentu, cara mengatur resonansi mulut, kekuatan tarikan tali, narasi musikal yang dibangun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa teknik permainan *Knobe* merupakan kombinasi kompleks dari mekanisme fisik, fisiologi pemain, dan konsep musikal tradisional masyarakat TTS. *Knobe* bukan hanya instrumen sederhana berbahan bambu, tetapi memerlukan keterampilan motorik, kepekaan musikal, dan pemahaman budaya untuk dapat dimainkan secara benar dan bermakna.

Fungsi Sosial Budaya Knobe dalam Masyarakat Timor Tengah Selatan

1. *Knobe* dalam Sistem Ritualitas Tradisional. Dalam tradisi masyarakat *Atoin Meto'*, dunia sosial dan dunia spiritual tidak dipisahkan secara tegas. Musik, termasuk *Knobe*, berfungsi sebagai medium yang menghubungkan kedua ranah tersebut. *Knobe* hadir dalam berbagai aktivitas komunal, seperti di musim pemebersihan lahan/kebun, di musim tanam. *Knobe* dimainkan untuk menghibur diri sejenak dari rasa lelah. *Knobe* digunakan untuk menciptakan suasana hening dan fokus. Suaranya dianggap membantu menenangkan jiwa dari berbagai aktivitas yang melelahkan
2. Fungsi Komunikatif yakni *Knobe* sebagai Media Pesan Tradisional. Sebelum kehadiran alat komunikasi modern, *Knobe* memiliki fungsi komunikatif penting. Suara *Knobe* tertentu digunakan untuk memberi tanda, hiburan, dan mengirim pesan personal antarindividu. Pola bunyi yang digunakan sebagai kode komunikasi biasanya berupa ritme pendek dan tajam. Meskipun fungsi ini tidak lagi dominan di era modern, sebagian masyarakat tua masih mengingat dan mengidentifikasi pola-pola tersebut.
3. Fungsi Estetis dan Artistik dalam Kehidupan Komunal. *Knobe* memainkan peran penting dalam kegiatan sosial masyarakat, terutama pada aktivitas sebagai berikut:

- a) Malam kebersamaan setelah kerja ladang. Pada malam hari, setelah aktivitas pertanian selesai, masyarakat berkumpul untuk berbincang, bercerita, atau bernyanyi. Permainan *Knobe* menjadi bagian dari hiburan komunal yang memperkuat solidaritas sosial.
 - b) Kegiatan budaya lokal. Dalam festival budaya, pertunjukan seni, atau kegiatan adat, *Knobe* sering dimainkan sebagai simbol identitas daerah. Permainan *Knobe* biasanya dilakukan secara solo, menonjolkan ekspresi individual sekaligus menghadirkan keintiman musikal yang khas
 - c) Pengiring nyanyian atau tuturan (*ne*)
Knobe mengiringi nyanyian tradisional berisi pesan moral, sejarah leluhur, atau narasi kehidupan. Sinergi antara *Knobe* dan *ne* menciptakan narasi musikal yang menyatukan ritme, syair, dan memori kolektif masyarakat TTS.
4. Fungsi Edukatif sebagai Media Transmisi Pengetahuan dan Nilai
- Knobe* berperan sebagai sarana pendidikan budaya. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui permainan *Knobe* mencakup ketekunan, pengendalian diri, kedewasaan sosial, rasa hormat terhadap tradisi, kesadaran ekologis. Teknik permainan *Knobe* hanya dapat dipelajari melalui kedekatan dengan tetua adat atau pemain berpengalaman. Proses belajar ini menjadi ajang interaksi antargenerasi yang memperkuat kontinuitas budaya. *Knobe* juga digunakan untuk memperkenalkan anak-anak kepada ritme musik tradisional dan memperkuat keterampilan motorik serta konsentrasi.
5. Fungsi Identitas Sebagai Simbol Budaya dan Penanda Etnis
- Sebagai salah satu instrumen tradisional khas TTS, *Knobe* memegang fungsi identitas yang kuat. Bagi masyarakat Atoin Meto', *Knobe* adalah representasi kebanggaan etnis, warisan leluhur, penanda maskulinitas, simbol kedewasaan dan tanggung jawab sosial, dan citra budaya lokal dalam konteks nasional
6. Fungsi Sosial-Emosional Sebagai Ruang Ekspresi Personal dan Kontemplasi
- Knobe* memiliki fungsi emosional yang unik. Suara lembut dan bergetarnya membuat instrumen ini sering dimainkan dalam momen personal, seperti saat perenungan, kesedihan, kerinduan, atau saat seseorang ingin menyampaikan perasaan secara nonverbal. Permainan *Knobe* memungkinkan individu mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Hal ini menjadikan *Knobe* sebagai media kontemplatif yang mendalam.
7. Fungsi Rekreatif untuk Kesenangan dan Hiburan
- Selain fungsi ritual dan simbolik, *Knobe* juga berfungsi sebagai hiburan. Anak-anak muda memainkannya pada waktu senggang, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Permainan ini sering diselingi canda dan interaksi sosial, memperkuat hubungan pertemanan dan komunitas.

Tantangan Pelestarian *Knobe* di Era Modern

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan *Knobe* sebagai instrumen tradisional masyarakat TTS menghadapi berbagai tekanan yang mengancam keberlanjutannya. Perubahan nilai budaya, menurunnya praktik komunal, dan bergesernya orientasi hiburan menuju media digital menyebabkan *Knobe* semakin kehilangan ruang dalam kehidupan sehari-hari. Ritual adat yang dahulu menjadi wadah utama permainan *Knobe* semakin berkurang, sementara jumlah pengrajin yang menguasai teknik pembuatan instrumen ini juga terus menurun. Kurangnya dokumentasi ilmiah dan

arsip budaya memperparah situasi, sehingga pengetahuan tentang sejarah, teknik permainan, dan repertoar *Knobe* berisiko hilang bersama para tetua adat.

Di sisi lain, selera estetis generasi muda yang cenderung mengikuti musik populer membuat *Knobe* dianggap kurang relevan. Ketiadaan kebijakan pelestarian yang terintegrasi mulai dari kurikulum muatan lokal, pendanaan kegiatan budaya, hingga perlindungan hukum sebagai Warisan Budaya Takbenda memperlemah upaya revitalisasi. Komersialisasi yang tidak terarah juga memicu distorsi, ketika *Knobe* direduksi menjadi suvenir dekoratif tanpa nilai musikal atau makna budaya. Selain itu, perubahan identitas generasi muda dan melemahnya kebanggaan terhadap simbol budaya tradisional membuat minat mempelajari *Knobe* semakin rendah.

Tantangan ekologis turut memperburuk keadaan yaitu ketersediaan bambu *oh* sebagai bahan utama menurun akibat penebangan tanpa replanting dan alih fungsi lahan. Keseluruhan tantangan ini menunjukkan bahwa pelestarian *Knobe* bersifat multidimensional meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ekologis sehingga dibutuhkan strategi komprehensif untuk memastikan keberlanjutannya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap fungsi sosial *Knobe*. Beberapa perubahan mencakup berkurangnya penggunaan *Knobe* dalam ritual, hilangnya fungsi komunikatif tradisional, menguatnya fungsi simbolis dan estetis, dan munculnya inovasi dalam pertunjukan seni kontemporer. Transformasi ini menunjukkan bahwa *Knobe* tetap relevan, tetapi dalam kerangka sosial yang berubah. Tantangannya adalah menjaga fungsi-fungsi penting agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Dengan demikian penjelasan ini menunjukkan bahwa *Knobe* memiliki peran multidimensional dalam masyarakat TTS. Fungsinya meliputi ranah ritual, sosial, komunikasi, pendidikan, estetika, dan identitas budaya. Keberagaman fungsi ini menegaskan bahwa *Knobe* adalah instrumen yang terikat erat dengan struktur sosial dan kosmologi masyarakat Atoin Meto'.

Makna Simbolis Knobe

Knobe memiliki makna mendalam bagi masyarakat TTS. Beberapa makna simbolis yang ditemukan antara lain:

1. Penghubung antara manusia Pencipta. Dalam konteks kepercayaan tradisional masyarakat Atoin Meto, *Knobe* tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Permainan *Knobe* yang dilakukan petani setelah bekerja di kebun dipahami sebagai ekspresi syukur atas tenaga dan perlindungan yang diterima sepanjang hari. Bunyi *Knobe* yang lembut dan ritmis menciptakan suasana kontemplatif yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Melalui aktivitas musikal ini, petani menyampaikan harapan agar tanaman tumbuh subur dan hasil panen tidak mengecewakan. Dengan demikian, *Knobe* memainkan peran penting sebagai sarana ritual nonformal yang memadukan dimensi estetis, ekologis, dan spiritual dalam kehidupan agraris masyarakat TTS
2. Simbol harmoni dan keseimbangan. Bunyi *Knobe* yang ritmis dianggap mampu menghadirkan suasana damai dan harmoni dalam acara adat. Masyarakat percaya bahwa instrumen ini menenangkan suasana dan mengikat rasa kebersamaan.
3. Representasi kosmologi Timor. Ukiran-ukiran pada *Knobe* mengandung simbol Siklus hidup, Pohon leluhur, Hubungan manusia dan alam, Persatuan keluarga atau suku. Makna simbolik ini memperlihatkan bahwa *Knobe* lebih dari sekadar alat music melainkan teks budaya yang membawa nilai-nilai filosofis masyarakat TTS

4. Fungsi Sosial. *Knobe* berfungsi sebagai media pemersatu dan pengumpul masyarakat, karena suara instrumen ini sering digunakan untuk memanggil warga ketika berlangsung suatu kegiatan adat atau pertemuan komunal. Di ranah pendidikan budaya, *Knobe* menjadi sarana penting untuk mentransmisikan nilai moral, sejarah suku, serta pemahaman mengenai identitas sosial; latihan memainkan *Knobe* biasanya dilakukan secara informal oleh kelompok pemuda adat sebagai bagian dari proses pembelajaran budaya. Selain itu, *Knobe* juga berfungsi sebagai medium komunikasi nonverbal, karena pola-pola musikal tertentu dapat digunakan untuk menyampaikan pesan emosional maupun simbolik, seperti kegembiraan, penghormatan, peringatan, atau doa. Dengan demikian, *Knobe* memainkan peran integral dalam mempertahankan kesinambungan pengetahuan, kesakralan, dan dinamika sosial budaya masyarakat TTS.

Peran *Knobe* dalam Pelestarian Identitas Musik Tradisional

Peran *Knobe* dalam pelestarian identitas musik tradisional masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS) sangat signifikan, karena instrumen ini merepresentasikan simbol budaya yang melekat pada jati diri masyarakat setempat. Sebagai simbol identitas daerah, *Knobe* memiliki karakter bunyi dan bentuk yang mudah dikenali, sehingga ketika dimainkan di luar wilayah TTS, masyarakat dapat langsung mengidentifikasi asal-usulnya.

Knobe juga menjadi media pewarisan budaya yang penting, karena melalui proses pembelajaran dan praktiknya, generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai adat, struktur sosial, serta filosofi hidup masyarakat Timor, sehingga mereka memahami akar identitas kolektifnya. Selain itu, instrumen ini berperan sebagai media dokumentasi sejarah; syair dan narasi lisan yang mengiringi permainan *Knobe* sering memuat cerita tentang kerajaan-kerajaan lama, tokoh pahlawan lokal, serta pengalaman historis komunitas.

Dalam konteks yang lebih luas, *Knobe* turut memperkuat promosi budaya daerah melalui kehadirannya dalam berbagai festival dan pentas seni, baik di tingkat lokal maupun nasional, yang secara efektif memperkenalkan kekhasan identitas musikal TTS kepada publik yang lebih luas. Dengan demikian, *Knobe* berfungsi sebagai elemen kultural yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat TTS.

***Knobe* sebagai Sistem Tanda Budaya Atoin Meto'**

Dalam kajian semiotika musik, tanda tidak hanya berupa bunyi, tetapi juga tindakan dan konteks budaya yang menyertai praktik musikal. *Knobe*, sebagai tanda budaya, memiliki beberapa dimensi makna:

1. Tanda Ekologis dan Kosmologis. Bambu sebagai bahan utama membawa makna ekologis. Dalam budaya Atoin Meto, alam bukan entitas terpisah, tetapi bagian dari struktur kehidupan dan spiritualitas. Suara *Knobe* menjadi perpanjangan dari suara alam.
2. Tanda Sosial. *Knobe* berfungsi sebagai alat yang memperkuat relasi sosial: dimainkan dalam suasana santai sebagai hiburan bersama, atau dalam acara adat tertentu untuk mempertegas rasa kebersamaan.
3. Tanda Gender. *Knobe* sering dimainkan oleh laki-laki maka *Knobe* memuat simbol maskulinitas. Karakter bunyinya yang stabil dan repetitif menandakan kedewasaan, kontrol diri, dan kesantunan yang dihargai dalam budaya Timor.
4. Tanda Emosional. Bunyi *Knobe* membawa suasana kontemplatif dan tenang. Makna emosional ini merupakan hasil dari pengalaman estetis yang diwariskan secara kolektif.

5. KESIMPULAN

Knobe merupakan instrumen musik tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan budaya masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS). Melalui pendekatan etnomusikologi, penelitian ini menunjukkan bahwa *Knobe* tidak hanya dipahami sebagai alat musik berbahan bambu, tetapi sebagai simbol identitas kultural yang merefleksikan relasi antara manusia, alam, leluhur, dan komunitas. Asal-usulnya yang tertanam dalam tradisi lisan, proses pembuatannya yang memanfaatkan bahan lokal, serta teknik permainannya yang kompleks menegaskan bahwa pengetahuan tentang *Knobe* merupakan bagian integral dari sistem kognitif dan kosmologi masyarakat *Atoin Meto*.

Secara musikal, *Knobe* merepresentasikan bentuk ekspresi yang bersifat personal sekaligus komunal. Teknik permainan yang memadukan tarikan tali, pengaturan resonansi mulut, modulasi napas, serta koordinasi motorik halus menjadikan *Knobe* sebagai instrumen yang menuntut kepekaan estetis dan kedewasaan emosional. Repertoar *Knobe* baik dalam ritual adat, kegiatan sosial, maupun praktik individual menunjukkan bahwa instrumen ini berfungsi sebagai medium komunikasi nonverbal, sarana kontemplasi, pengiring tuturan tradisional, hingga peneguh identitas budaya. Sifat improvisatifnya turut memperlihatkan fleksibilitas musik tradisional TTS dalam merespons pengalaman, kreativitas, dan dinamika sosial.

Dari perspektif sosial budaya, *Knobe* memainkan tiga peran utama. Pertama, sebagai instrumen ritual, *Knobe* berperan menghubungkan manusia dengan alam dan dunia spiritual melalui bunyinya yang dianggap membawa ketenangan, keselamatan, dan keseimbangan kosmologis. Kedua, dalam kehidupan sosial, *Knobe* memperkuat hubungan antarwarga melalui aktivitas komunal dan malam kebersamaan setelah bekerja di ladang. Ketiga, *Knobe* berfungsi sebagai wahana pendidikan budaya dan pewarisan nilai leluhur, karena melalui instrumen ini generasi muda belajar tentang etika, sejarah, struktur sosial, dan identitas etnik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Knobe* adalah representasi penting dari identitas musik tradisional TTS dan memiliki potensi besar sebagai medium pelestarian budaya di tengah arus modernisasi yang mengancam keberlanjutan pengetahuan tradisional. Oleh karena itu, upaya revitalisasi *Knobe* perlu melibatkan pendidikan budaya, dokumentasi etnomusikologis, dan dukungan institusional agar instrumen ini tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Pelestarian *Knobe* bukan hanya berarti menjaga sebuah alat musik, tetapi merawat seluruh sistem nilai, cara pandang, dan pengetahuan lokal yang membentuk identitas masyarakat *Atoin Meto*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia serta Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVI Nusa Tenggara Timur atas dukungan pendanaan melalui program Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan, yang memungkinkan terlaksananya penelitian mengenai alat musik tradisional *Knobe* di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tetua adat, tokoh budaya, para pemain *Knobe*, serta masyarakat Timor Tengah Selatan yang telah berkenan memberikan informasi, pengalaman, dan membuka akses terhadap pengetahuan tradisional yang menjadi fondasi utama penelitian ini. Penulis turut mengapresiasi semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan artikel ini, baik melalui dukungan akademik, teknis, maupun moral. Tanpa keterlibatan berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- [2] Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- [3] Atmadibrata, S. (1985). *Karinding Sunda dan Tradisinya*. Bandung: Proyek Penelitian Universitas Padjadjaran.
- [4] Barth, F. (1969). *Ethnic groups and boundaries*. Little, Brown and Company.
- [5] Benu, N. (2018). "Tradisi Lisan Atoin Meto." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(3).
- [6] Benu, N. (2019). "Kosmologi dan Sistem Kepercayaan Atoin Meto'." *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- [7] Blacking, J. (1973). *How musical is man?* University of Washington Press.
- [8] Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- [9] Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- [10] Fox, J. J. (1977). *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*. Harvard University Press.
- [11] Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books
- [12] Hafstein, V. (2009). "Intangible Heritage as a List: From Masterpieces to Representation." In Smith, L. & Akagawa, N. (eds.), *Intangible Heritage*. Routledge.
- [13] Heri, S. (2011). *Alat Musik Bambu Nusantara*. Pustaka Seni
- [14] Hood, M. (1982). *The ethnomusicologist*. Kent State University Press.
- [15] Hodges, D. (2016). *Music in the Human Experience: An Introduction to Music Psychology*. New York: Routledge.
- [16] Kartomi, M. J. (1975). Musical instruments of Indonesia. *Asian Music*.
- [17] Kartomi, M. J. (1990). *On concepts and classifications of musical instruments*. University of Chicago Press.
- [18] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*.
- [19] Kurin, R. (2004). "Safeguarding Intangible Cultural Heritage in the 2003 UNESCO Convention." *Museum International*, 56(1-2), 66-77.
- [19] Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- [20] Lévi-Strauss, C. (1970). *The Raw and the Cooked*. New York: Harper & Row.
- [21] Markus, L. (2020). Musik, Ritual, dan Identitas dalam Masyarakat Timor. *Jurnal Humaniora*.
- [22] McWilliam, A. (2002). Exchange and resilience in Timor: Transformations in Atoin Meto ritual practices. *Oceania Journal*.
- [23] Mella, J. (2019). *Instrumen Tradisional Masyarakat Timor Tengah Selatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya NTT.
- [24] Monelle, R. (1992). *Linguistics and Semiotics in Music*. London: Routledge.
- [25] Molnar, A. K. (2010). *Timor: Life, Culture, and Society*. Oxford University Press.
- [26] Nattiez, J.-J. (1990). *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*. Princeton: Princeton University Press.

- [27] Neonbasu, G. (2015). *Budaya Masyarakat Timor: Ritual, Kinship, dan Filosofi Hidup*. Undana Press.
- [28] Rice, T. (1994). Toward a mediation of field methods and field experience in ethnomusicology. *TDSR*.
- [29] Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [30] Schulte Nordholt, H. G. (1971). *The political system of the Atoni of Timor*. Martinus Nijhoff.
- [31] Schippers, H. (2010). *Facing the Music: Shaping Music Education from a Global Perspective*. Oxford University Press.
- [32] Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Bentara Budaya.
- [33] Taum, Y. (2011). *Folklor dan etnografi di Nusa Tenggara Timur*. Lamalera.
- [34] Tamelan, A. (2019). "Musik Tradisional Atoin Meto' dalam Perspektif Etnomusikologi." *Jurnal Seni dan Budaya NTT*, 4(2).
- [35] Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- [36] Turino, T. (2008). *Music as Social Life: The Politics of Participation*. Chicago: University of Chicago Press.
- [37] UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.